

Individualisme Metodologis dalam Ilmu Ekonomi: Konsep dan Kritik

Rifadli D. Kadir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo

*Corresponding author: rkadir@iaingorontalo.ac.id

Abstract

Methodological individualism is the paradigm used by neo-classical circles in developing economics. There are two basic assumptions used in the individualism paradigm or methodology, namely rational choice theory and homo economicus. This article discusses the concept of methodological individualism and the history of methodological individualism and critiques the assumptions used in this method. Criticism of the assumptions used in methodological individualism then gave rise to various developments in understanding the economic phenomena that occurred, such as the development of behavioral economics and others.

Keywords: *Methodological individualism; rational choice theory; homo economicus*

Abstrak

Individualisme metodologis merupakan paradigma yang digunakan oleh kalangan neo-klasik dalam mengembangkan ilmu ekonomi. Ada dua asumsi dasar yang digunakan dalam paradigma atau metodologi individualisme yaitu teori pilihan rasional dan homo economicus. Artikel ini membahas terkait dengan konsep individualism metodologis, sejarah individualism metodologis dan juga kritik terhadap asumsi yang digunakan dalam metode ini. Kritik terhadap asumsi yang digunakan dalam individualism metodologis kemudian melahirkan berbagai perkembangan dalam memahami fenomena ekonomi yang terjadi, seperti berkembangnya ilmu ekonomi behavior dan lain-lain.

Kata Kunci: *Individualisme metodologis; teori pilihan rasional; homo economicus*

PENDAHULUAN

Ilmu Ekonomi dianggap sebagai ilmu sosial yang memiliki metodologi paling mapan (Popper, 1986). Berkembangnya metodologi dan pendekatan dalam ilmu ekonomi menjadi ilmu yang paling mapan dipicu oleh semakin berkembangnya pasar dan revolusi industri, dimana ilmu ekonomi hadir karena dibutuhkan ketika pasar menjadi sistem ekonomi masyarakat dunia (Dasgupta, 2013). Tak dapat dipungkiri bahwa ilmu ekonomi dari waktu ke waktu mengalami evolusi paradigmatik hingga saat ini (Jacobs et al., 2017).

Perkembangan ilmu ekonomi sejak munculnya aliran neo-klasik banyak mengadopsi teori pilihan rasional atau *rational choice theory* (Rima, 2001). Teori pilihan rasional menjadi asumsi dasar dalam ilmu sosial. Teori ini menjelaskan bahwa sebagian besar kehidupan sosial dapat dijelaskan melalui tindakan rasional yang dilakukan oleh individu (Outhwaite, 2008). Para sosiolog membangun teori disekitar ide dasar ini dengan asumsi bahwa seluruh tindakan individu pada dasarnya adalah rasional. Setiap individu dalam memutuskan untuk melakukan suatu aktivitas seperti konsumsi, pasti terlebih dahulu telah menghitung biaya dan keuntungan dari setiap tindakan tersebut (G. Browning & Webster, 2000).

Penggunaan teori pilihan rasional dalam ilmu sosial dapat ditemukan dengan gamblang di dalam ilmu ekonomi. Adam Smith sendiri memang tidak terlampaui eksplisit menerangkannya, namun tampak bahwa dalam gagasannya, tindakan rasional menjadi dasar keterlibatan individu-individu dalam pertukaran ekonomi. Secara perlahan-lahan diakui sebagai hal yang fundamental dalam ilmu ekonomi (Pratama, 2013).

Perkembangan ilmu ekonomi kemudian diwarnai oleh asumsi pilihan rasional individu ini, terutama ketika metodologi ini mulai digunakan oleh ekonom neo-klasik, khususnya oleh ekonomi dari *Austrian School* dengan menggunakan sejumlah prosedur atomistik yang bertumpu pada individu. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan metodologi individualisme. Dimana metodologi ini memperlakukan individu sebagai elemen terkecil yang menopang seluruh keterangan teoretis makro. Artinya, dengan memahami motivasi, properti, disposisi, dan atribut yang melekat pada individu, maka ilmuwan akan dapat dengan mudah membayangkan derivasinya pada level yang lebih makro. Dengan kata lain, metodologi ini menjadikan individu sebagai unit ontologi terkecil di mana seluruh keterangan epistemologis ekonomi mampu dihasilkan (Pratama, 2013).

Selain itu, pada dimensi praktis perilaku manusia dirasionalisasi di dalam sejumlah model yang bertumpu pada asumsi antropologis *homo rationale* dan *homo economicus*. Asumsi *homo economicus* ini juga digunakan oleh ekonomi neo-klasik sebagai dasar dan kerangka dalam menyusun gagasan ekonomi (Urbina & Ruiz-Villaverde, 2019). Berdasarkan asumsi ini maka menurut ekonomi neo-klasik pengembangan ilmu ekonomi harus memerhatikan nilai-nilai seperti individualisme, pengoptimalan perilaku, rasionalitas penuh dan universalitas atau dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat.

Dengan dua hal ini yaitu teori pilihan rasional dan *homo economicus* ilmu ekonomi berkembang dengan pesat dan asumsi-asumsinya diadopsi oleh berbagai bidang lain seperti ekonomi politik. Makalah ini akan membahas paradigma ataupun metode individualisme

dalam ilmu ekonomi, yang terdiri metodologi individualisme dalam ekonomi dan kritik terhadap metodologi individualisme itu sendiri.

INDIVIDUALISME METODOLOGI DALAM ILMU EKONOMI

Metodologi individualisme dalam sosiologi mengacu pada strategi penjelasan dan pemodelan dimana individu manusia dan tindakan manusia diberi peran penting dalam penjelasan dan model. Fenomena sosial dipandang sebagai hasil agregat dari tindakan individu, serta individu dijadikan subyek utama dalam menjelaskan fakta-fakta sosial dan karakteristik masyarakat (Picavet, 2015).

Paham metodologi individualisme menurut Demeulenaere (2015) memiliki dua pandangan terkait dengan individu bertindak dimana mereka menganggap bahwa entitas sosial (seperti negara, institusi dan organisasi) tidak bertindak sendiri namun membutuhkan individu untuk digerakkan. Pertama, institusi dan entitas sosial dalam hal tertentu dapat dimaksimalkan dengan aktor. Akan tetapi dalam tradisi metodologi individualis, pelaku korporasi itu tetap memerlukan individu untuk digerakkan. Kedua, entitas sosial dapat mempunyai pengaruh terhadap perilaku individu, meskipun pengertian pengaruh ini dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Hal ini terutama bergantung pada sifat entitas sosial yang dipertimbangkan.

Secara umum metodologi individualisme mengajukan klaim bahwa seluruh fenomena sosial harus dijelaskan dengan cara menunjukkan bagaimana fenomena itu merupakan hasil dari tindakan-tindakan individual (Pratama, 2013). Metodologi individualisme sebagaimana yang dijelaskan oleh Picavet (2015) dan Demeulenaere (2015) menjadikan beberapa hal sebagai asumsi dasar seperti egoisme individu, tindakan pilihan rasionalitas dan motivasi individu.

Metodologi individualisme sering dikaitkan dengan ekonomi neoklasik di mana hasil sosial (seperti keseimbangan harga pasar) diperoleh dari keputusan individu yang terpisah. Dalam skenario ini, individu-individu terpisah satu sama lain karena, dalam model, pembentukan keseimbangan harga tidak memerlukan persetujuan formal dari mereka. Terlebih lagi, dalam tradisi ekonomi, individu tidak hanya tidak bekerja sama dan tidak berbincang untuk menghasilkan harga keseimbangan, namun juga egois: mereka mencoba untuk mencapai maksimalisasi utilitas pribadi mereka. Hipotesis-hipotesis ini merupakan inti dari hipotesis ekonomi. Hal serupa juga dapat ditemukan dalam teori permainan, dimana para aktor juga tidak bekerja sama, dalam artian mereka tidak berdiskusi bersama mengenai situasi dan cara menghadapinya, dan pada awalnya tidak memiliki sikap kooperatif. Berdasarkan perilaku tersebut, hasil sosial tertentu dapat terlihat muncul dalam kondisi tertentu: misalnya keseimbangan harga atau norma sosial Demeulenaere (2015).

Metodologi individualisme ini pada perkembangannya digunakan oleh kelompok Austrian School dalam mengembangkan ilmu ekonomi. Beberapa tokoh didalamnya seperti Carl Menger, Joseph Schumpeter, F Von Hayek dan Ludwigh von Mises. Metodologi individualisme merupakan hasil dari revolusi dari tindakan pilihan rasional (*rational choice*) dimana gagasan awalnya adalah manusia harus menjadi sentral dalam setiap

analisis kehidupan sosial (P. J. Boettke & Coyne, 2005). Oleh karena itu dalam mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya kelompok Austrian School tidak lepas dari dua asumsi utama yaitu teori pilihan rasional (*rational choice*) dan *homo economicus*.

Teori pilihan rasional dipelopori oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. Ia menjelaskan tentang manusia sebagai pelaku rasional dan mempunyai kepentingan individu (Fadzli et al., 2023). Teori ini menggunakan asumsi dasar bahwa para aktor bersifat rasional dan egois serta para aktor melakukan interaksi dalam konteks yang benar-benar transparan mengenai semua informasi dalam interaksi antar individu (Buskens, 2015). Teori lebih menekankan aktor yang diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah Tindakan. Aktor atau individu memegang peran yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan dan akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya (Rejeki, 2019).

Teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan suatu teori yang digunakan dalam pembahasan ilmu ekonomi. Dalam konteks pasar dan kegiatan ekonomi, konsep kedaulatan individu dan memaksimalkan keuntungan adalah saling terhubung satu sama lain. Individu atau perusahaan akan senantiasa memilih untuk memaksimalkan keuntungan dan kepuasannya. Individu yang rasional dari segi ekonomi akan mengumpulkan modal dengan cara yang paling baik untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, individu atau Perusahaan juga akan menentukan jenis dan kuantitas barang yang patut untuk dibeli atau dikeluarkan untuk mencapai keuntungannya. Prinsip utama teori ini adalah memaksimalkan keuntungan bagi individu dan perusahaan (Abdullah et al., 2018).

Ilmu ekonomi sangat memanfaatkan teori pilihan rasional ini. Teori pilihan rasional merupakan dasar dalam mengembangkan teori mikroekonomi. Dimana teori mikroekonomi dimulai dengan preferensi individu sebagai cara untuk menjelaskan permintaan agregat atas barang di suatu pasar. Dengan cara ini, pendekatan ini berfokus pada preferensi atas barang-barang yang dapat dipasok di pasar. Misalnya, mulai dari apel dan jeruk hingga berbagai bentuk layanan kesehatan (Bridge, 2019).

Asumsi dasar dari pilihan rasional adalah bahwa manusia mempunyai preferensi sehingga mereka mampu mengurutkan preferensinya "Saya lebih suka apel daripada jeruk"; bahwa preferensi mereka tidak tumpang tindih (tidak ada peringkat yang terikat). Peringkat preferensi individu memiliki tingkat kegunaan yang berbeda-beda bagi mereka. Bertindak rasional berarti bertindak dengan cara yang konsisten, yaitu memaksimalkan utilitas. Individu mungkin memiliki preferensi terhadap berbagai hal yang tidak dapat diperoleh dengan segera sebagai barang atau keadaan di masa depan. Karena masa depan pada dasarnya tidak pasti, unsur-unsur peluang atau probabilitas harus diperkenalkan. Memilih barang atau situasi masa depan dengan cara yang rasional berarti memaksimalkan utilitas yang diharapkan, yaitu utilitas yang dipengaruhi oleh penilaian (keyakinan) tertentu tentang kemungkinan mencapai/memperoleh hal-hal tersebut di masa depan (Bridge, 2019).

Secara tradisional, para ekonom sengaja tidak memperhitungkan dari mana selera atau preferensi masyarakat berasal atau bagaimana hal tersebut terbentuk (hal ini sangat menjadi perhatian para sosiolog). Preferensi diasumsikan bersifat eksogen (diperlakukan begitu saja), meskipun kini ada cabang ilmu ekonomi yang membahas pembentukan

preferensi endogen atau bagaimana preferensi terbentuk. Dalam model preferensi barang, utilitas digunakan untuk mengukur apa yang diinginkan masyarakat dan seberapa besar mereka menginginkannya (Bridge, 2019).

Pertimbangan maksimalisasi utilitas bagi individu yang mengikat teori mikroekonomi sangat erat dengan tradisi filosofis utilitarianisme. Didirikan oleh Jeremy Bentham, utilitarianisme adalah filosofi yang awalnya diturunkan untuk pembuat undang-undang sebagai kerangka pilihan antara undang-undang yang berbeda sesuai dengan pepatah bahwa kebahagiaan terbesar (utilitas) bagi jumlah terbesar adalah ukuran benar dan salah, yang mengikat kalkulus utilitas ke sebuah teori moral atau pertanyaan moral alternatif diselesaikan melalui perhitungan instrumental (Bridge, 2019).

Dalam ilmu ekonomi neoklasik model rasionalitas adalah rasionalitas instrumental. Konsep keseimbangan yang mencoba menjelaskan perilaku manusia berasal dari revolusi marginal yang terjadi pada akhir abad ke-19. Ini mengasumsikan bahwa Seorang pelaku akan terlibat dalam suatu aktivitas sampai pada titik dimana biaya marginal untuk memperoleh satu unit tambahan barang atau jasa sama dengan manfaat marginal atau penggunaan unit tambahan tersebut. Ini adalah ilmu ekonomi Robinson Crusoe yang melibatkan aktor-aktor terisolasi yang membuat keputusan demi kepentingan pribadi (Binmore, 2007).

Dengan demikian dalam ilmu ekonomi, teori pilihan rasional yang dijadikan asumsi dasar metodologi individualisme menjadikan individu sebagai sentral dalam pengambilan keputusan, serta individu ataupun perusahaan bertindak dalam hal memaksimalkan utilitas atau kepuasan masing-masing. Selanjutnya terminologi *homo economicus* yang dijadikan pondasi oleh neo-klasikal juga menggunakan asumsi bahwa individu adalah agen rasional dan berinteraksi dengan individu lain yang juga rasional, untuk mencari utilitas yang maksimal diantara mereka dan mereka memilih sesuatu secara independent berdasarkan informasi yang tersedia (Arrow, 1994).

Ekonom neo-klasik menjadikan *homo economicus* sebagai model untuk mengukur perilaku manusia. Berdasarkan asumsi *homo economicus*, manusia dianggap makhluk rasional yang mengejar kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain (Yamagishi et al., 2014). Rasionalitas individu dijadikan asumsi dalam pengambilan keputusan ekonomi, setiap pelaku ekonomi perlu berpikir dan bertindak rasional. Misalnya, ketika seseorang memilih salah satu dari berbagai jenis barang yang lebih murah harganya didasarkan pada pertimbangan rasionalitas bahwa dengan tindakan tersebut maka kesejahteraannya akan meningkat dan ia tidak peduli dengan kesejahteraan penyedia barang. Demikian pula pada aktivitas ekonomi lainnya, pertimbangan rasionalitas ini sangat dominan digunakan dalam analisis (P3EI UII, 2012).

Individu atau seorang pelaku ekonomi diasumsikan rasional berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut (Arif & Amalia, 2010):

- 1) Setiap individu mengetahui apa yang mereka inginkan, serta mau mengambil suatu keputusan atas suatu hal, dari suatu yang paling diinginkan (*most preferred*) sampai yang paling kurang diinginkan (*less preferred*). Setiap individu akan mampu bertindak dan mengambil keputusan secara konsisten.

- 2) Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai-nilai dan mempunyai alasan dan argumentasi yang jelas dan lugas. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi rasionalitas ialah ketika hal ini diambil berdasarkan cara berpikir dari setiap pelaku ekonomi itu sendiri.
- 3) Setiap keputusan yang diambil oleh individu harus menuju pada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam satuan unit moneter. Pengkuantifikasian ini akan membawa pada perhitungan dan bertendensi untuk memaksimalkan tujuan dari setiap aktivitas, dimana suatu hal yang lebih baik disukai daripada yang kurang baik.
- 4) Dalam model produksi kapitalisme, rasionalitas berarti kepuasan yang dapat dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan ekonomi itu sendiri.
- 5) Perilaku individu yang rasional mencapai kepuasan berdasarkan kepentingan sendiri bersifat material (*materiil self-interest*).

Dengan demikian, ekonomi modern mengasumsikan perilaku manusia atau individu dipandu oleh rasionalitas ekonomi saja bawa manusia selalu memaksimumkan hasrat dirinya (*self-interest*). Pemuasan *self-interesti* ini dibimbing oleh “tangan siluman” (*invisible hand*) yang menjuruskan kepada harmoni sosial antar individu di masyarakat sebagaimana yang dinyatakan oleh Adam Smith (Hahnel, 2002). Disebutkan bahwa setiap individu hanya ingin memuaskan kepentingannya sendiri, tapi dibimbing oleh “tangan siluman” memromosikan tujuan yang bukan bagian dari keinginannya. Dengan berusaha mendapatkan kepentingan dirinya, harmoni Masyarakat dipromosikan secara lebih efektif ketimbang jika sengaja diusahakan.

Konteks pemuasan *self-interest* Smith adalah pemuasan motif ekonomi dalam pasar. Hukum pasar menunjukkan bagaimana *self-interest* individual akan menghasilkan persaingan, dan melalui persaingan ini penyediaan barang yang diinginkan masyarakat akan terpenuhi. Ekonomi kapitalis meyakini bahwa kebaikan dari situasi ini ialah mengurangi diskriminasi ekonomi. Jika penjual dan pembeli memaksimalkan hasrat diri mereka maka pasar akan menyediakan barang dan jasa yang diinginkan Masyarakat. Disisi lain, ekonomi berbasis komunisme mencoba menafikan hasrat diri ini pada perekonomian yang diatur secara absolut oleh suatu kuasa tunggal yaitu pemerintah (Hoetoro, 2018).

SEJARAH INDIVIDUALISME METODOLOGIS

Perkembangan metodologi individualisme atau individualisme metodologi tidak terlepas dari kelompok Austrian School. Adapun tokoh-tokoh Austrian School diantaranya ada Carl Menger, Joseph Schumpeter, Frederich August von Hayek dan Ludwigh von Mises. Adapun biografi dan pemikiran masing-masing tokoh tersebut sebagai berikut.

a. Carl Menger

Carl Menger (20 Februari 1840 – 26 Februari 1921) merupakan pendiri Austrian School, terkenal memberikan kontribusi bagi pengembangan teori utilitas marjinal bersama dua ekonomi lain yaitu W Stanley Jevon dan Leon Walras. Kontribusi utama Carl Menger tertuang dalam buku *masterpiece* yang berjudul *Principles of Economics* yang terbit pertama kali dalam bahasa Jerman pada 1871.

Pandangan Menger diwarnai oleh usahanya mereduksi fenomena kompleks mengenai aktivitas ekonomi manusia ke dalam elemen paling sederhana yang tetap dapat diobservasi secara akurat. Prosedurnya adalah mengaplikasikan elemen sederhana itu dalam pengukuran yang berkorespondensi dengan hakikatnya dan secara konstan melekatkannya ke dalam pengukuran itu sampai tahap menginvestigasi fenomena kompleks yang berkembang dari elemen-elemen sederhana (Menger, 1976).

Pemikiran ekonomi Carl Menger tidak secara eksplisit mendefinisikan metodologi individualisme. Carl Menger menggunakan terminologi dalam metodenya sebagai Atomisme yang menurut Hayek kemudian dikenal dengan metodologi individualisme (Neghisi, 1989). Sama seperti Mill, ia tidak menggunakan istilah metodologi individualisme dalam buku-bukunya. Metodologi Atomisme bermakna bahwa fenomena kompleks harus dijelaskan berdasar elemen paling sederhana.

Memang terdapat perdebatan yang cukup pelik apakah atomisme Menger ini secara keras mengimpilkasikan metodologi individualisme atau apakah ada atom yang dimaksud atom oleh Menger adalah unit ekonomi seperti rumah tangga, firma atau bahkan negara (Udehn, 2001). Diatas semua perdebatan itu, Menger tetap menyakini bahwa eksplanasi tertinggi seluruh fenomena ekonomi dapat diterangkan dari kebutuhan (*needs*) yang dapat diatribusikan hanya kepada individu.

b. Josep Schumpeter

Schumpeter lahir di Moravia (sekarang Republik Ceko) pada tahun 1883, dari orang tua berkebangsaan Jerman. Ia belajar ekonomi dari nenek moyang tradisi sekolah Austria, termasuk Friedrich von Wieser dan Eugen von Bohm-Bawerk. Schumpeter menjabat sebagai menteri keuangan di pemerintahan Austria, presiden sebuah bank swasta, dan seorang profesor universitas. Dari tahun 1925 hingga 1932, Schumpeter menjabat sebagai ketua di Universitas Bonn (Michaelides et al., 2007).

Merasa tidak nyaman dengan kebangkitan Partai Nazi, ia pindah ke Amerika Serikat untuk mengajar di Harvard pada tahun 1932. Lima belas tahun kemudian, pada tahun 1947, ia menjadi imigran pertama yang terpilih sebagai presiden American Economic Association. Pada awal abad ke-20, ilmu ekonomi di Amerika Serikat dan Inggris telah berkembang seiring dengan model keseimbangan umum yang statis dan berorientasi matematis. Karya Schumpeter terkadang berbeda-beda, karena menggambarkan pendekatan Eropa kontinental—lebih bernuansa dan kurang hipotetis—walaupun beberapa teorinya juga diambil dari keseimbangan umum Walrasian.

Metodologi individualisme atau individualisme metodologis menurut Joseph Schumpeter secara ringkas dijelaskan ke dalam empat point berikut (Udehn, 2001). Pertama, kejatuhan liberalisme individualistik pada paruh kedua abad 19 tidak mengurangi sama sekali validitas dari teori metodologi individualisme. Kedua, keunggulan metodologi individualisme harus diinvestigasi dalam pengertian kekayaan metodologis. Yakni, bukan di dalam pengertian politis terhadapnya.

Ketiga, individualisme tidak menolak pandangan yang mengatakan bahwa pribadi individual adalah *social being* (makhluk sosial) yang mana Tindakan-tindakannya dikondisikan oleh faktor sosial dan budaya. Sebaliknya individualisme berusaha untuk

menjelaskan fenomena sosial sebagai sesuatu yang bermakna dalam sudut pandang tindakan manusia.

Keempat, di dalam ilmu ekonomi, adalah hal yang tidak mungkin sekaligus tidak penting untuk menanggalkan metodologi individualisme. Karena tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan operasi di dalam system harga, yang mana merupakan sebuah fenomena sosial, kita tidak bisa menggunakan konsep kolektif seperti pendapatan nasional, modal sosial dan lainnya karena hal ini pada dasarnya sudah mengandaikan proses harga. Sementara di sisi lain, prinsip individualistic memberikan penjelasan yang memadai.

c. Frederik August von Hayek

Friedrich Hayek adalah seorang ahli ekonomi dan filsafat. Friedrich August von Hayek juga dikenal akan pembelaannya pada liberalism klasik. Pada tahun 1974, Friedrich Hayek memenangkan nobel dalam bidang ilmu Ekonomi. Selain Friedrich Hayek, rivalnya yang bernama Gunnar Myrdal juga memenangkan nobel dalam bidang yang sama dalam waktu yang bersamaan. Friedrich Hayek menerima nobel dalam bidang tersebut dikarenakan dia merupakan perintis dari teori uang dan fluktuasi ekonomi. Selain itu, Friedrich Hayek juga berhasil memprenetasikan analisis dalam hal ekonomi, sosial dan fenomena kelembagaan interdependensi.

Friedrich Hayek merupakan ahli ekonomi dan ahli filsafat politik ternama di abad 20. Kontribusinya dalam bidang ekonomi dan politik tidak dapat dilupakan begitu saja karena Friedrich Hayek menanamkan dasar-dasar yang sangat berguna dalam dua bidang tersebut. Friedrich Hayek merupakan penyumbang utama pada salah satu sekolah di Austria bernama *Austrian School of Economic Thought*. Friedrich Hayek tentu saja tidak sendirian dalam mejadi penderma di sekolah tersebut. Terdapat salah satu penderma lagi yang sangat berkontribusi dalam sekolah itu. Orang tersebut bernama Ludwig von Mises yang juga merupakan penasehat dari Friedrich Hayek itu sendiri. Mereka bersua berusaha memajukan sekolah tersebut hingga menjadi ternama dan juga diperhitungkan dalam dunia pendidikan. Semasa hidupnya, Friedrich Hayek juga mengikuti perang dunia pertama. Setelah kembali dari perang, Friedrich Hayek berkata bahwa perjalanannya selama perangnya yang memacunya mencapai apa yang pernah dia capai dalam hidupnya.

Friedrich Hayek mulai tinggal di Britania Raya pada tahun 1938. Sejak itu, Friedrich Hayek mengabdikan hidupnya untuk terus belajar pada *London School of Economics* atau LSA, Universitas Chicago dan Universitas Freiburg. Pada tahun 1984, Friedrich Hayek ditunjuk sebagai anggota dari *the Order of the Companions of Honor* yang diberikan kepadanya langsung oleh Ratu Elizabeth II. Jabatan ini merupakan rekomendasi langsung dari perdana menteri Margaret Thatcher kepada Ratu Elizabeth II karena pengabdian Friedrich Hayek dalam bidang pembelajaran Ekonomi. Selain itu, Friedrich Hayek juga menerima Presidential Medal of Freedom dari presiden Amerika Serikat, George H.W. Bush pada tahun 1991. Pada tahun 2011, artikel yang ditulis oleh Friedrich Hayek yang berjudul *The Use of Knowledge in Society* termasuk dalam 20 artikel terbaik yang dipublikasikan dalam *American Economic Review* dalam 100 tahun terakhir.

Frederich Hayek merupakan salah seorang yang mengembangkan metodologi individualism atau individualism metodologis. Perkembangan individualisme metodologis berpuncak pada tulisan Friedrich August von Hayek. Versi khusus yang dibuatnya adalah pengembangan gagasan Max Weber, Alfred Schutz, dan gurunya Ludwig von Mises, tetapi mungkin lebih banyak lagi yang berasal dari versi asli Carl Menger. Dengan adanya Hayek, lingkaran individualisme metodologis Austria akan segera berakhir. Ini adalah suatu bentuk individualisme metodologis, yang tidak seradikal teori kontrak sosial dan juga teori ekonomi neoklasik arus utama. Individualisme metodologis Austria didasarkan pada premis bahwa manusia adalah makhluk sosial dan budaya (Kulesa, 1997).

Frederich Hayek menegaskan bahwa ada kebutuhan untuk terus membuktikan keterangan yang dibangun ekonom mengenai hipotesa nilai dan problem motivasi manusia, bersumber pada kepemilikan kekayaan oleh individu dalam menjawab kritik yang diberikan kepada metodologi individualisme karena konsep individualistiknya. Hayek mengingatkan bahwa teori-teori klasik sejak awal menempatkan individu dalam peran yang penting (Udehn, 2001). Dalam sistem teori yang lebih belakangan, pola teoretis demikian masih berlaku dan juga mendapatkan serangan berupa kritik. Dengan pelbagai serangan tersebut, Hayek melihat bahwa para pelaku tidak menyadari betul-betul bahwa ada perbedaan antara sistem ekonomi baru dengan yang klasik; akibatnya, kritik cenderung dilancarkan secara indiskriminatif terhadap kedua sistem tersebut secara membabi-buta. Karena itu, sangat penting untuk memetakan keberatan terhadap teori konsepsi individualistik.

Kebanyakan kritik terhadap sistem ekonomi klasik diarahkan kepada sejumlah aspek kunci yang bersifat praktis. Kita bisa melihatnya dalam kontras antara politik individualisme dengan sosialisme. Kontras demikian seringkali tampil dalam slogan-slogan yang saling beroposisi (Udehn, 2001). Merupakan hal yang penting untuk menyadari bahwa tidak ada hubungan, paling tipis sekalipun, antara ilmu individualistik dengan individualisme politik. Serangan yang diprakarsai sejarawan dan politisi sosial dalam melawan ekonomi nasional yang individualistik bisa dijustifikasi. Namun, dalam membela Schumpeter, Hayek menegaskan bahwa tidak mungkin untuk menderivasi argumen apapun dari teori, baik untuk melawan maupun mendukung individualisme politik. Serangan kritik berbasis politik yang dialamatkan kepada teori dan individualisme metodologis tidak lain sebuah penggunaan yang keliru terhadap teori tersebut.

Atas dasar demikian, kita harus bisa dengan sangat ketat membedakan antara individualisme politik dengan individualisme metodologis. Individualisme politik berangkat dari asumsi umum bahwa kebebasan berkontribusi terhadap perkembangan individu dan kesejahteraan masyarakat dan mengajukan sejumlah proposisi praktikal untuk mendukungnya. Sementara, individualisme metodologis tidak memiliki proposisi dan prasyarat khusus, melainkan sekedar sebuah sarana yang berbasis pada proses ekonomi dalam tindakan individu. Oleh karena itu, bagi Hayek, pertanyaan sebenarnya adalah: apakah (cukup) praktis untuk menggunakan (konsep) individu sebagai sebuah basis, dan adakah cukup ruang dalam melakukannya; ataukah akan lebih baik, dalam

perspektif problem-problem khusus dan ekonomi nasional secara keseluruhan, untuk menggunakan term sosial sebagai basis? *“Is it practical to use the individual as a basis and would there be enough scope in doing so, or would it be better, in view of specific problems and the national economy as a whole, to use society as a basis”*. Hayek menilai pertanyaan seperti ini murni metodologis dan tidak melibatkan prinsip-prinsip penting (Udehn, 2001).

Lebih lanjut, seringkali di dalam ekonomi modern, orang sering kesulitan dalam memisahkan teori dari praktik. Sementara, di dalam sistem klasik, garis batas tergores tegas dalam memisahkan teori dan praktik. Berdasarkan kesulitan pemisahan antara keduanya, maka kita akan sampai pada kritik yang berupaya menggantikan konsep individualistik dengan sosialistik; atau setidaknya mempertimbangkan faktor sosial secara lebih dalam (Udehn, 2001). Pertanyaan balik yang diajukan adalah: bagaimana kita bisa melakukannya dan apa keuntungannya bagi kita?

Tentu saja semua fenomena massal mengandung fenomena individual, dan kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa kita harus mempelajari fenomena individual lebih dulu untuk bisa memahami yang sosial. Hakikat dari efek dan counter-effect atau bahkan ekonomi dan non-ekonomi seperti persoalan kerja sama, menunjukkan bagaimana individu menjadi penting untuk dijadikan tolak ukur. Dengan cara berpikir seperti ini, para penggagas individualisme metodologis seperti Schumpeter, von Mises, dan Hayek sepakat bahwa setiap uraian konseptual mengenai kelompok sosial hanya bisa dilakukan dengan mempertimbangkan sebuah unit di mana konsep itu bersandar. Dengan kata lain, sebetulnya ada kebutuhan metodologis yang pragmatik, di mana kita harus memutuskan konsep mana yang merupakan format paling praktis dari sudut pandang hasil ekonomi murni.

Individualisme metodologis sejatinya tidak memiliki persyaratan praktis, moral, maupun valuasi dari bentuk-bentuk organisasi berbeda dalam ekonomi. Harapannya adalah kita dapat menjelaskan sejumlah proses ekonomi dalam batas yang sangat ketat. Lebih radikal, individualisme metodologis, sebagaimana Hayek, bukanlah spekulasi filosofis, bukan juga utopia ideal mengenai masa depan. Sebaliknya, setiap konsep yang berorientasi sosial dalam teori murni ekonomi, tidak akan memberikan keuntungan lebih besar bagi kita dan karenanya tidak penting dan tidak relevan.

Memang ada sejumlah kritik umum terhadap posisi metodologis ini, terutama ketika dihubungkan dengan konteks sosial. Bagi Hayek, metodologi ini memang tidak bisa menjawab seluruh persoalan yang dihadapi ilmu ekonomi (Udehn, 2001). Namun, demikian tegasnya, metodologi ini mampu membuktikan bahwa persoalan-persoalan tersebut tidak perlu untuk diselesaikan. Austrian school merupakan kelompok yang dianggap sukses dalam menghasilkan sejumlah model ekonomi pasca-Great Depression. Memang, kelompok ini dipengaruhi dengan sangat kuat oleh filsafat positivisme logis. Sejumlah tokoh muncul, di antaranya Menger, Mises, Schumpeter, dan Hayek. Untuk memahami dan kemudian mengkritik individualisme metodologis, sangat berguna jika kita mengarahkan diri pada metodologi yang digunakan oleh kelompok Austrian school ini. Bila dicermati, individualisme metodologis dalam pemikiran Schumpeter dan Hayek bersifat murni procedural. Artinya, individu sebagai titik berangkat metodologis bersifat

teoretis, bukan ontologis. Ini dianggap sebagai format berpikir yang paling praktis dalam ekonomi (Udehn, 2001).

d. Ludwig von Mises

Ekonom Austria mendapatkan capaian tertinggi setelah meletusnya Perang Dunia II, dengan sejumlah kontribusi kunci dari Hayek dan von Mises pada era 1940an. Khususnya dalam dua buku *Individualism and Economic Order* karya Hayek yang terbit pada 1948, dan *Human Action: A Treatise on Economics* karya von Mises yang terbit pada 1949. Keduanya menyebut pandangan ekonomi mereka sebagai ekonomi modern.

Von Mises meyakini bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan harus berangkat dari tindakan individual karena hanya dari situlah kita bisa memiliki kognisi langsung (*direct cognition*). Dengan ini, gagasan mengenai masyarakat hanya bisa beroperasi atau termanifestasi berkat tindakan individual. Mises menggunakan argumentasi epistemologis untuk mendukung individualisme metodologis prosedural. Ilmu-ilmu sosial mengambil individu sebagai titik berangkat karena hanya manusia individual yang secara langsung memiliki pengalaman. Namun, terdapat perbedaan antara Mises dengan Schumpeter. Kendati keduanya sepakat bahwa individualisme metodologis bersifat prosedural, yakni di mana individu sebagai titik berangkat, keduanya berbeda dalam pemahaman mengenai sifat titik tolak itu (Udehn, 2001).

Dalam pemikiran Mises, kolektivisme adalah suatu ilusi. Keseluruhan kolektif (*collective wholes*) tidak eksis di luar sana, melainkan di dalam pikiran dan tindakan individual yang mendeterminasi peristiwa manusia (Udehn, 2001). Ada sejumlah prinsip dasar yang disepakati oleh para ekonom Austria sebagai berikut:

1. Individualisme metodologis. Kita bisa menelusuri seluruh fenomena ekonomi kembali kepada tindakan-tindakan dari individu-individu; karenanya, tindakan individu harus diperlakukan sebagai bangunan dasar dari teori-teori ekonomi.
2. Subjektivisme metodologis. Ilmu ekonomi mengambil tujuan tertinggi dan putusan nilai manusia sebagai hal yang terberi (*given*). Pertanyaan mengenai nilai, ekspektasi, intensi, dan pengetahuan diciptakan dalam pikiran individu-individu dan harus dipertimbangkan dalam pengertian demikian.
3. Marjinalisme. Seluruh putusan ekonomi dibuat di dalam marjin. Seluruh pilihan adalah pilihan mengenai unit terakhir yang ditambahkan atau disubstraksi dari barang (*stock*).
4. Selera dan preferensi. Permintaan individual terhadap barang-barang dan jasa adalah hasil dari penilaian subjektif terhadap kemampuan barang dan jasa tersebut dalam memuaskan keinginan.
5. Opportunity cost. Seluruh aktivitas memiliki biaya. Biaya ini adalah alternatif paling dinilai batal karena sarana untuk pemuasannya diabdikan untuk penggunaan lain.
6. Struktur waktu konsumsi dan produksi. Seluruh keputusan mengambil tempat di dalam skema waktu. Keputusan mengenai bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk tujuan konsumsi dan produksi sepanjang waktu ditentukan oleh preferensi waktu individual.

7. Kedaulatan konsumen. Di dalam pasar, konsumen adalah raja. Permintaan konsumen mengendalikan bentuk pasar dan menentukan bagaimana sumber daya digunakan. Intervensi di dalam pasar akan melumpuhkan proses ini.
8. Individualisme politik. Kebebasan politik tidak mungkin tanpa kebebasan ekonomi.

Menurut Machlup, apa yang membedakan ekonom Austria dari ekonom mainstream adalah prinsip ketujuh dan delapan. Dua prinsip terakhir ini memiliki sisi normatif, misal dengan menegaskan bahwa pasar bebas lebih superior dibandingkan intervensi pemerintah. Bahkan, menurutnya, label ekonom Austria mengimplikasikan komitmen terhadap program libertarian (P. Boettke & Leeson, 2002). Semua pandangan Austrian school demikian bertumpu pada individualisme metodologis.

KRITIK INDIVIDUALISME METODOLOGIS DALAM ILMU EKONOMI

“Manusia adalah hewan bermoral dan tak akan ada tatanan ekonomi atau politik yang bertahan lama kecuali didasarkan pada basis moral”

(Nigel Lawson)

Para kritikus menganggap bahwa ilmu ekonomi (khususnya konvensional) pada masa yang akan datang akan mati apabila tidak memperhatikan aspek etika dan moralitas (Chapra, 2000). Ilmu ekonomi yang menekankan aspek individual dalam hal ini manusia sebagai makhluk ekonomi yang rasional, juga dikritik karena tidak memerhatikan aspek budaya (Rushton, 1999). Ilmu ekonomi dianggap tidak memperhatikan berbagai aspek dan dimensi dalam Masyarakat, dan lebih menekankan pendekatan individu dalam memahami fenomena yang terjadi di Masyarakat. Kritik terhadap asumsi *“homo economicus”* ilmu ekonomi juga melahirkan beberapa tawaran baru dalam ilmu ekonomi seperti ekonomi behavior, ekonomi kelembagaan, dan yang lainnya (Angner & Loewenstein, 2012).

Pratama (2013) menjelaskan ada empat wilayah kritik terhadap metodologi individualisme. Pertama, metodologi individualisme melakukan reduksi terhadap manusia demi kepentingan reliabilitas; menghasilkan keterangan yang mampu diandalkan. Salah satu tekniknyanya adalah *ceteris paribus (other things being equal)*, sementara manifestasinya tampak pada kurva dan model. Kedua, metodologi individualisme berasumsi bahwa prinsip-prinsip yang mengatur manusia ditingkat individu dapat dijelaskan dari eksplanasi teoritis di tingkat makro. Diantara prinsip-prinsip yang diyakini itu, misalnya pada pemikiran Ludwig von Mises, adalah kebebasan dan *self-interest*. Para penganut metodologi individualisme beranggapan bahwa prinsip dasar seperti kebebasan dan *self-interest* merupakan konsep murni, dasariah, terisolir, apolitis dan impersonal. Padahal dengan mempertimbangkan *causal psychological laws* – seperti pada pemikiran John Stuart Mill yang berlaku pada manusia, konsep kebebasan tidak lepas dari dimensi psikologis. Dengan begitu, individualisme metodologis sejak semula tidak berpegang pada prinsip dasariah yang objektif; melainkan secara epistemologis telah mengisolasi konsep individu dari dimensi kontekstualnya.

Ketiga, model-model yang dihasilkan ilmu ekonomi yang bertumpu pada metodologi individualisme, menyimpan problem falsifiabilitas. Model-model itu kerap sulit difalsifikasi dalam semangat filsafat Popperian. Sebab, model cenderung memproduksi fenomena

imajiner. Kesimpulan ilmu ekonomi -karena bertumpu pada model dan bukan bersetia pada fakta mentah- cenderung hanya berlaku pada kasus-kasus murni imajiner.

Keempat, metodologi individualisme keliru memperlakukan manusia. Metodologi ini sangat menyandarkan diri pada keterangan-keterangan psikologisme; bahwa kompleksitas dapat diurai dan diasalkan pada atribut-atribut mental. Atribut mental ini kemudian dijadikan referensi bagi setiap kalkulasi epistemologis. Setiap kalkulasi senantiasa menstabilkan objek; artinya manusia yang dikalkulasi oleh ilmu ekonomi adalah manusia di atas kertas. Dengan demikian, kita bisa memperkokoh tesis bahwa ilmu ekonomi tidak lebih dari sejenis eksplanasi psikologis. Kritik terhadap metodologi individualisme ini dimaksudkan sebagai kritik internal (metodologis) terhadap ilmu ekonomi secara keseluruhan. Dari situ, akan terbuka peluang melakukan kritik eksternal, berupa problem nilai, moral, keadilan dan ketidaksetaraan.

Kritik terhadap individualisme yang menggunakan asumsi rasionalitas dan *homo economicus* juga datang dari kalangan ekonom muslim. Dimana mereka meyakini bahwa kelak teori ekonomi yang serba individual ini berpengaruh pada erosi-sosial budaya Masyarakat sehingga dengan sendirinya institusi masyarakat dipandang tidak eksis (Rod & Myatt, 2010). Masyarakat hanyalah kumpulan individu. *Homo economicus* dalam personifikasi ekonomi modern mengabaikan institusi masyarakat yang menjadikan dirinya bagai perilaku diruang hampa.

Ekonom muslim menawarkan posisi individu dan masyarakat pada posisi seimbang. Setiap orang masih dapat menikmati kepuasannya tapi maksimisasi kepuasan tidak boleh bertabrakan dengan tata nilai Islam yang berlaku di masyarakat. Dari sini, sejatinya *homo economicus* diarahkan oleh rasionalitas dan kepuasan diri yang terbatas (*bounded rationality*) (Hoetoro, 2018). Lebih lanjut ekonom muslim menawarkan konsep *self-interest* yang parallel dengan konsep *nafs* yang sangat berbeda dengan konsep individu yang dipahami oleh ekonom neo-klasik. Ekonom muslim menggunakan konsep *al-nafs* yang di kateogrikan ke dalam tiga transformasi, yaitu (1) *al-nafs al-amarah*; (2) *al-nafs al-lawwamah*, dan (3) *al-nafs al-mutmainnah* (Hoetoro, 2018).

KESIMPULAN

Metodologi individualisme dalam ilmu ekonomi menggunakan dua asumsi utama yaitu teori tindakan pilihan rasional (*rational choice theory*) dan *homo economicus*. Dimana diasumsikan bahwa individu adalah rasional yang bertujuan memaksimalkan utilitas yang mereka miliki. Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan ilmu ekonomi, khususnya oleh ekonom neo-klasik. Walaupun demikian, paradigma atau metodologi ini tidak bebas dari kritik dan telah melahirkan berbagai pendekatan baru dalam memahami dan mengembangkan ilmu ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Hamil, J., & Daud, S. (2018). Pendekatan Teori Pilihan Rasional: Analisis Terhadap Budaya Politik Melayu Terengganu. *Sains Insani*, 3(1), 81–91. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol3no1.28>
- Angner, E., & Loewenstein, G. (2012). Behavioral Economics. In *Philosophy of Economics*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-51676-3.50022-1>
- Arif, M. N. R. Al, & Amalia, E. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Kencana Prenada Media Group.
- Arrow, K. J. (1994). Arrow (1994) Methodological individualism & Social Knowledge_AER 84(2).pdf. *The American Economic Review*, 84(2), 1–9.
- Binmore, K. (2007). *Game Theory: A Very Short Introduction* (Issue July). Oxford University Press.
- Boettke, P. J., & Coyne, C. J. (2005). Methodological individualism, spontaneous order and the research program of the Workshop in Political Theory and Policy Analysis. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 57(2), 145–158. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.06.012>
- Boettke, P., & Leeson, P. (2002). *The Austrian School of Economics* (Blackwell Companion to the History of Economic Thought).
- Bridge, G. (2019). Rational Choice Theory and Rational Choice Marxism. In *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition* (Second Edi, Vol. 11). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10692-4>
- Buskens, V. (2015). Rational Choice Theory in Sociology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32177-8>
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Economic Foundation.
- Dasgupta, P. (2013). Economics: A Very Short Introduction. In *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192853455.003.0001>
- Demeulenaere, P. (2015). Methodological Individualism: Philosophical Aspects. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 5). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63050-7>
- Fadzli, A. M., Mulia, D. S. H., & Ahmad, S. A. (2023). Faktor-Faktor Pencerobohan Nelayan Asing: Perspektif Ekonomi dalam Analisis Teori Pilihan Rasional. *Jurnal Komunikasi Borneo*, 11(2), 61–77.
- G. Browning, A. H., & Webster, F. (2000). *Understanding Contemporary Society: Theories of the Present* (pp.). SAGE Publications.
- Hahnel, R. (2002). *The ABCs of Political Economy A Modern Approach*. Pluto Press.
- Hoetoro, A. (2018). *Ekonomi Mikro Islam: Pendekatan Integratif*. UB Press.
- Jacobs, G., Swilling, M., Nagan, W. P., Gills, B., & Morgan, J. (2017). Quest for a New Paradigm in Economics: A Synthesis of Views of the New Economics Working Group. *Cadmus*, 3(2), 10–44.

- Kulesa, J. L. von. (1997). Searching for a methodological synthesis -hayek's individualism in the light of recent holistic criticism. *Journal of Economic Methodology*, 4(2), 267–287. <https://doi.org/10.1080/13501789700000018>
- Menger, C. (1976). *Principles of Economics*. Ludwig von Mises Institute. <http://mises.org/Books/mengerprinciples.pdf>
- Michaelides, P. G., Milios, J. G., & Vouldis, A. (2007). Schumpeter, Lederer and Hilferding on Economic Development, Credit and Business Cycles. *9th Conference of Greek Historians of Economic Thought, Thessalonica, 74472*, 1–34.
- Neghisi, T. (1989). Menger and The Austrian School. In *History of Economic Theory* (pp. 279–317).
- Outhwaite, W. (2008). *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- P3EI. (2012). *Ekonomi Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Picavet, E. (2015). Methodological Individualism in Sociology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 15). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32089-X>
- Popper, K. (1986). *Unended Quest: A remarkable document of intellectual history*.
- Pratama, H. S. (2013). *Kritik Terhadap Individualisme Metodologis Dalam Ilmu Ekonomi*. 2, 163–188.
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185–212.
- Rima, I. H. (2001). *Development of Economic Analysis*. Routledge.
- Rod, H., & Myatt, T. (2010). *The Economics Anti-Textbook A Critical Thinker's Guide to Microeconomics*. Fernwood Publishing, Ltd.
- Rushton, M. (1999). Methodological individualism and cultural economics. *Journal of Cultural Economics*, 23(3), 137–146. <https://doi.org/10.1023/a:1007556402981>
- Udehn, L. (2001). Methodological Individualism: Background, history and meaning. In *Telos* (Vol. 1995).
- Urbina, D. A., & Ruiz-Villaverde, A. (2019). A Critical Review of Homo Economicus from Five Approaches. *American Journal of Economics and Sociology*, 78(1), 63–93. <https://doi.org/10.1111/ajes.12258>
- Yamagishi, T., Li, Y., Takagishi, H., Matsumoto, Y., & Kiyonari, T. (2014). In Search of Homo economicus. *Psychological Science*, 25(9), 1699–1711. <https://doi.org/10.1177/0956797614538065>